

PENGEMBANGAN *BALE BEUT* DALAM KEPEMIMPINAN *TEUNGKU INONG* DI KECAMATAN DELIMA PIDIE

Lailatussaadah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

lailamnur27@gmail.com

ABSTRACT

Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal di Aceh adalah *Bale Beut*. Kebanyakan *Bale Beut* dipimpin oleh *teungku* laki-laki, sangat sedikit dipimpin oleh *teungku inong* (ulama perempuan) karena terdapat anggapan miring masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengembangan *Bale Beut* dalam kepemimpinan *Teungku inong* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 1 orang *teungku inong* yang memimpin *Bale Beut* dan 2 orang masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian diskriptif dengan narasi yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beut* sudah baik. Hal ini terlihat dari upaya *teungku inong* dalam merumuskan visi, dan misi *Bale Beut*, mengikuti pendidikan dan pelatihan manajerial, menetapkan standar pencapaian *Bale Beut*, mempromosikan *Bale Beut*, melakukan pelaporan, dan terbuka menerima kritikan/saran.

KEYWORDS

pendidikan Islam non-formal; *Bale Beut*; kepemimpinan; *Teungku Inong*

PENDAHULUAN

Bale Beuet merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang pendidikan agama, kebanyakan *Bale Beuet* dipimpin oleh *teungku* agam, sangat jarang sekali terdengar *Bale Beuet* dipimpin oleh *teungku inong*. Eka Srimulyani menyatakan “secara kuantitas dan kualitas kepemimpinan perempuan jauh tertinggal dibandingkan kepemimpinan laki-laki”.

Istilah balai pengajian atau *Bale Beut* telah muncul sejak awal perkembangan sistem pendidikan Islam di Aceh. Institusi pendidikan informal ini berperan mendidik masyarakat dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana dayah (*zawiyah*), rangkang, dan *meunasah*, yang berfungsi mengajari santri membaca-menulis huruf Arab dan ilmu agama Islam lain (Haidar Putra Daulay, 2009 & Hasjmy, 1992).

Dalam kehidupan sosial masyarakat *teungku inong* menjadi panutan yang sangat dihormati, mereka adalah figur yang diteladani. Kegigihan, perjuangan, dan keilmuannya menjadikan mereka sebagai model dalam masyarakat. Menurut Eka Srimulyani (2009) figur *teungku inong* adalah ulama perempuan, mereka yang mendapat posisi dan peran karena sebuah perjuangan personal.

Posisi *teungku inong* dalam masyarakat Aceh berpengaruh pada berbagai ranah, baik ranah pendidikan, sosial kemasyarakatan dan bahkan ranah politik. Posisi yang diperolehnya merupakan hasil dari jerih payah, pengorbanan tenaga serta pikiran atau yang disebut dengan dedikasi. Dedikasi merupakan pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia (Eka Srimulyani, 2009).

Pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu harus dilakukan oleh *teungku inong* agar pengelolaan dan pengembangan Bale dapat berjalan secara baik. *Bale Beuet* sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang pendidikan agama telah menunjukkan eksistensinya dari dulu hingga sekarang dengan berbagai tantangan.

Lembaga pendidikan non formal terlebih lagi yang hanya bergerak dalam bidang keagamaan sangat sulit berkembang dalam masyarakat. Masyarakat lebih tertarik dengan model pendidikan terpadu yaitu lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan agama dan umum. Kebanyakan *Bale Beuet* akan mengalami keadaan yang statis seiring dengan munculnya sikap masyarakat yang makin mementingkan kehidupan duniawi. Dengan demikian pendidikan agama yang menawarkan konsep non formal menjadi kurang diminati.

Untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam non formal menjadi lebih menarik perhatian masyarakat dibutuhkan dedikasi tinggi dari pimpinan lembaga. Sebagaimana pendapat Thariq dan Faisal (2006) bahwa:

“Kepemimpinan adalah elemen penting yang tidak dimiliki umat Islam pada zaman sekarang. Saat ini kita hidup dalam krisis yang disebabkan ketiadaan tujuan yang menyatukan garis-garis kehidupan kita, dan ketiadaan poros yang membuatnya logis dan harmonis.”

Selanjutnya untuk dapat berkembang dan bertahan secara umum sebuah lembaga pendidikan sangat butuh kepada manajemen yang bagus. Konsep manajemen pendidikan dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi. Sebagaimana pendapat Akdon (2009):

“Pengembangan lembaga pendidikan memerlukan seni dan ilmu tersendiri, dan yang paling memungkinkan adalah manajemen pendidikan. Hal ini

karena pengelolaan lembaga pendidikan di dalamnya berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. ”

Sebagai seorang pimpinan *Bale Beuet teungku inong* harus menguasai ilmu manajemen agar *Bale Beuet* yang dipimpin dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini mengkaji dedikasi *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beuet* yang dipimpinnya, karena kebanyakan masyarakat Aceh sekarang memandang sebelah mata terhadap kepemimpinan perempuan. Walaupun terdapat perbedaan antara kepemimpinan perempuan dengan laki-laki, laki-laki memimpin dengan otak atau rasional dan perempuan memimpin dengan hati. Sesuai dengan pendapat Thariq dan Faisal (2006) bahwa:

Karakter kepemimpinan wanita adalah lebih memperhatikan manusia daripada memperhatikan prestasi dan kinerja, sebab wanita berkarakter emosional (lebih mengedepankan perasaan) dan cenderung]menunjukkan karakter ini dalam bentuk lebih kooperatif dengan orang-orang sekitarnya daripada kaum laki-laki, dan cenderung memperakukan pekerjaan secara lebih serius.

Selain itu kepemimpinan perempuan dikategorikan pada jenis kepemimpinan yang melibatkan banyak bawahan dan kolega, jenis ini lebih cocok bagi perempuan karena tidak terkesan ambisius, otoriter, dan otonom dalam dalam membuat keputusan.

Sebagaimana pendapat Thariq dan Faisal (2006) yaitu:

“Jenis kepemimpinan perempuan partisipatoris, dimana kepemimpinan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para pengikutnya untuk mengemukakan gagasan dan ikut serta dalam membuat keputusan. ”

Oleh karena itu *teungku inong* sebagai pemimpin perempuan pada *Bale Beuet* diharapkan mampu mengembangkan *Bale Beuet* dengan lebih profesional sehingga tidak tergerus oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Dari fenomena di atas maka penelitian ini mengkaji tentang dedikasi *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beuet* di Kecamatan Delima Pidie. Lokasi penelitian yang dipilih adalah *Bale Beut* yang dipimpin oleh perempuan (*teungku inong*), yaitu *Bale Beut* UMMI. *Bale Beut* ini merupakan lembaga pendidikan non formal tempat berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran yang mendidik ilmu agama Islam kepada anak-anak usia 6 sampai 15 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 1 orang *teungku inong* yang memimpin *Bale Beut* dan 2 orang masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dengan narasi yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *teungku inong* sebagai pimpinan *Bale Beut* UMMI Gampong Aree Kecamatan Delima Pidie telah menjalankan perannya sebagai pimpinan *Bale Beut* dengan baik. Hal ini terlihat dari kemunculan peran *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beut* yang dipimpinnya.

Usaha yang dilakukan oleh *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beut* dapat dilihat dari kiprah *teungku inong* dalam memimpin *Bale Beut* yang semakin maju, *Bale Beut* ini menjadi tempat mengaji yang dipercaya oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *teungku inong* mampu menjadi pemimpin dan mendapat tempat di hati masyarakat, sebagaimana pendapat Abu Hanifah (dalam Nurhidayati: 2007) yang “memperkenankan perempuan menjadi pemimpin dalam hal-hal yang menjadi urusannya kecuali masalah pidana”. Selanjutnya Imam Thabari dan Ibnu Hazm “memperbolehkan perempuan untuk memimpin bidang-bidang yang ia kuasai”.

Temuan selanjutnya adalah *teungku inong* merumuskan visi misi *Bale Beut*. Visi dan misi *Bale Beut* Ummi sebagai berikut:

Visi: Menjadikan *Bale Beut* ummi sebagai lembaga pendidikan non formal di bidang agama pengkaderisasian generasi Islam yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Misi:

- Mencetak murid yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin, mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju serta mampu untuk maju dengan terampil menghadapi tantangan hidup, berkualitas, dan siap menjadi contoh di masyarakat dan memasyarakatkan Islam.
- Mencetak kader hafiz alqur'an.
- Mencetak kaligrafer yang handal.
- Membangun balai yang lebih layak dan memadai.
- Menciptakan budaya membaca.
- Menciptakan lapangan kerja bagi dewan guru dan alumni.

Perumusan visi misi *Bale Beut* bertujuan untuk pencapaian target secara terukur. Sebagaimana Husaini Usman (2009) “visi ialah mimpi organisasi hendak dibawa, tetapi mimpi itu menantang dan dapat diwujudkan”. Dalam merumuskan visi misi tersebut *teungku inong* melibatkan beberapa pihak yaitu semua unsur yang mewakili dari unsur organisasi *Bale Beut*, guru/*teungku*, masyarakat dan relasi. Usaha merumuskan visi misi *Bale Beut* menunjukkan bahwa *teungku inong* mempunyai sifat kepemimpinan visioner yang berfikir jauh ke depan.

Selanjutnya dalam melibatkan pihak-pihak terkait lainnya menunjukkan bahwa *teungku inong* melakukan kepemimpinan parsipatori. Sebagaimana pendapat Thariq dan Faisal yaitu “jenis kepemimpinan perempuan parsipatoris, dimana

kepemimpinan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para pengikutnya untuk mengemukakan gagasan dan ikut serta dalam membuat keputusan”.

Lebih lanjut Thariq dan Faishal (2006) mengemukakan bahwa:

“Sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi keistimewaan wanita yaitu sifat partisipasi, wanita mewakili lebih dari separuh jumlah anggota masyarakat dan memiliki peran dalam seluruh perubahan ideology dan pemikiran. Salah satu bentuk partisipasi adalah meminta pendapat orang lain dalam mengambil keputusan. Ini adalah sifat yang baik, dan para ahli manajemen sangat menganjurkannya kepada para pemimpin modern”

Selanjutnya *teungku inong* terlihat mau bekerja keras dalam pengembangan *Bale Beut*. Hal ini menunjukkan bahwa *teungku inong* telah menjalankan perannya sebagai enterpreneur dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Husaini Usman (2009):

“Sebagai enterpreneur, ia harus kreatif (termasuk inovatif), bekerja keras, etos kerja, ulet (pantang menyerah) dan naluri kewirausahaan. ”

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Frans Mardi Hartanto (2009) yaitu:

“...kini, orang mulai mempertimbangkan autentik dari praktik kepemimpinan. Artinya landasan moral yang digunakan cukup memadai untuk mendukung praktik kepemimpinan yang memunculkan sisi-sisi baik manusia, seperti rasa saling percaya, etos kerja, rasa kompeten, semangat belajar, komitmen untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, hasrat untuk maju dan bertumbuh kembang bersama, semangat kerja sama dan keadilan. ”

Salah satu cara yang dilakukan oleh *teungku inong* untuk dapat mempertahankan *Bale Beut*, *Teungku inong* terus menerus belajar bermacam kitab kitab dan metode mengajar serta manajemen pengelolaan *Bale Beut* untuk memperbaharui ilmunya sebagai usaha untuk mencerdaskan dan melatih keterampilan masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh *teungku inong* tersebut telah membuat adanya perubahan dalam masyarakat ke arah positif.

Dalam hal memberi pencerahan kepada *teungku* muda dan masyarakat atau wali murid, *teungku inong* memberikan pelatihan metode mengajar (didaktik metodik) secara rutin kepada pengajar (*teungku*) dan masyarakat serta wali murid agar adanya persamaan cara mengajar. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan tradisional di Aceh, dalam hal ini perilaku *teungku inong* termasuk dalam perilaku manajer yang efektif. Sebagaimana pendapat Reddin (dalam Rohiyat: 2009) “beberapa gambaran tentang perilaku manajer yang efektif antara lain adalah mengembangkan potensi para bawahan”.

Pendekatan kepada wali murid itu disambut antusias, biasanya pembelajaran yang dilakukan pada tempat pengajian tradisional lebih menggunakan pendekatan *teacher centered* (pembelajaran yang berpusat pada guru/guru lebih dominan).

Pendekatan *teacher centered* merupakan paradigma lama dalam pembelajaran. Saat ini pendekatan yang lebih populer digunakan adalah *children centered* (berpusat

pada anak). Terobosan ini merupakan perubahan yang dilakukan oleh *teungku inong* agar semua pihak memahami pentingnya menguasai metode mengajar kepada anak. Perubahan ini dilihat penting oleh *teungku inong* sebagai bagian dari strategi pengembangan keterampilan masyarakat dan dapat membantu pengembangan *Bale Beut*.

Perilaku yang tersebut di atas merupakan perilaku perubahan yang dilakukan oleh *teungku inong* adalah melalui mempersiapkan sumber daya insani dalam hal ini adalah wali murid sebagai bagian dari masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2007) yaitu:

“perubahan harus diawali dengan mempersiapkan sumber daya manusia untuk menerima perubahan karena pada hakikatnya manusia menjadi subjek dan objek perubahan serta mempunyai sifat resisten terhadap perubahan.”

Selanjutnya *teungku inong* menetapkan standar fisik dan non fisik *Bale Beut*, seperti pembangunan bale yang layak dan cukup serta sarana pendukung lainnya seperti meja untuk belajar, lemari, halaman bale yang rapi, papan tulis dan spidol serta penghapus yang mencukupi, karpet, dan alat-alat kebersihan. toilet dan tempat wudhuk.

Sedangkan untuk standar non fisik, peningkatan kualitas dan kuantitas murid serta guru pengajar (*teungku*), standard yang diberlakukan di *Bale Beut* UMMI adalah “*beu jeut dibeut dan beu juet di peubuet gop*” (mampu mengaji dan mampu mengajarkannya orang lain). Kami juga sngat mementingkan pendidikan karakter agar anak-anak menjadi patuh, akhlak dibentuk dengan cara mauidhatul hasanah, disini tidak ada hukuman fisik dan verbal. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw: “*khayrukum man ta'allam al-qur'ana wa 'allamahu*”.

Selanjutnya *teungku inong* melakukan pembukuan keuangan dengan rapi, bersikap terbuka serta selalu siap diperiksa oleh pihak pengawas dari yayasan yang menaungi *Bale Beut*. Hal ini menunjukkan bahwa *teungku inong* mempunyai integritas yang tinggi dalam menjalankan roda organisasi sehingga mendapatkan kepercayaan sebagai pimpinan *Bale Beut* dari pihak yayasan dan masyarakat. Sebagaimana pendapat Robbins (dalam Husaini Usman:2009) “*the essence of leadership is trust*”.

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam diri *teungku inong* sebagai pimpinan *Bale Beut* dan itu merupakan salah satu tonggak dalam mempertahankan dan mengembangkan *Bale Beut*. Robbins menggambarkan kunci membangun kepercayaan dengan sebuah gembok yang terdiri dari tiga hal yaitu: integritas (*integrity*), loyalitas (*loyalty*) dan ketebukaan (*openness*).

Temuan selanjutnya adalah *teungku inong* mempunyai motivasi yang tinggi dalam pengembangan *Bale Beut* dengan memperhatikan kualitas layanan dan peningkatan kualitas guru dan murid. Dorongan tersebut demi kemajuan *Bale Beut* sebagai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anak dan masyarakat sekitar. Sebagaimana pendapat Robbins (2009) yaitu “motivasi adalah sebagai

proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuan”.

Teungku inong merasa bahwa peningkatan mutu sangat penting agar *Bale Beut* yang sudah dirintis sejak lama dengan susah payah oleh ibunya, dimana mutu yang diharapkan dapat melahirkan generasi qurani sejak dini. Sebagaimana pendapat Husaini Usman (2009) “mutu ialah produk dan atau jasa yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan memuaskan pelanggan”.

Salah satu dari tawaran *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beut* adalah dengan membangun taman baca untuk anak-anak di *Bale Beut* dan untuk masyarakat luas. Hal ini merupakan bagian dari visi *Bale Beut* yang ingin dicapai.

Pembangunan taman baca diharapkan menciptakan dan membiasakan budaya baca anak sejak dini dan bahkan bagi wali murid yang menunggu anaknya yang sedang mengaji. Cita-cita ini merupakan bagian dari strategi *teungku inong* dalam mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Ini sesuai dengan pendapat Jegen Musfah (2015) yang mendefinisikan *lifelong learning* sebagai “kebiasaan belajar sepanjang hidup secara terus-menerus, cara bertingkah laku”.

Sebagai usaha dalam pengembangan dan mempertahankan *Bale Beut*. *Teungku inong* mempromosikan *Bale Beut* dengan mengikuti berbagai even keagamaan seperti ikut serta dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Selain itu *teungku inong* juga mempromosikan *Bale Beut* dengan menggunakan beberapa media social seperti blog spot dan google map. Fungsi keterbukaan informasi sangat disadari oleh *teungku inong* sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan dan mempertahankan *Bale Beut* yang dipimpinya.

Strategi ikut serta dalam berbagai even keagamaan dan mempromosikan *Bale Beut* melalui pemberian informasi dengan penggunaan media social kepada publik dapat digolongkan kepada kreativitas *teungku inong* dalam pengembangan *Bale Beut*. Informasi yang diberikan melalui *blogspot* dan *googlemap* sudah memenuhi kriteria data dan fakta yang diolah dan dijadikan sebagai informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Made Pidarta (2011):

“Kriteria data atau fakta yang akan dijadikan bahan untuk informasi ialah (1) relevan, (2) Lengkap/mendetail, (3) baru, (4) sesuai dengan tempat, dan (5) tidak melanggar efisiensi kerja.”

Temuan selanjutnya adalah *Teungku inong* terbuka dan sangat fleksibel terhadap saran, gagasan, tawaran dan kritik yang membangun, *teungku inong* menghargai pluralism dan kepentingan, *teungku inong* mengharapkan sebanyak mungkin masyarakat, relasi dan anggota keluarga yang mau ikut berpartisipasi dalam pengembangan *Bale Beut*.

Ini menunjukkan bahwa *teungku inong* mempunyai ciri kepemimpinan sinergisitas, hal ini sesuai dengan pendapat Frans Mardi Hartanto (2009) yaitu:

Pemimpin yang sinergistik adalah orang yang mampu menciptakan iklim kerja intelektual di mana orang dapat saling berdialog secara cerdas untuk membahas

berbagai isu yang sedang dihadapi. Pola kepemimpinan sinergisitas dibutuhkan pada waktu orang ingin membangun komunitas kerja sebagai suatu jejaring kerja sama yang kukuh, tetapi sekaligus juga terbuka dan fleksibel.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan *Bale Beut* dalam kepemimpinan *teungku inong* merupakan hasil dari kerja keras, komitmen yang tinggi, kemampuan berfikir, dan waktu yang disediakan. Semua usaha pengorbanan berfikir, pengorbanan tenaga dan pengorbanan waktu yang dilakukan oleh *teungku inong* telah menjadikan *Bale Beut* ummi berkembang dan dapat bertahan.

SIMPULAN

Pengembangan *Bale Beut* dalam kepemimpinan *teungku inong* di Bale Ummi kecamatan Delima Pidie telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terlihat dari upaya *teungku inong* dalam merumuskan visi dan misi *Bale Beut*, mengikuti pendidikan dan pelatihan manajerial, menetapkan standar pencapaian *Bale Beut*, memberikan tawaran pengembangan, mempromosikan *Bale Beut* dengan langkah-langkah modern, melakukan pelaporan, dan terbuka menerima kritikan/saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook, Terj. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Abu Arrad, Saleh Ali, *Attarbiyyat al-Islamiyyat: al-Mustalah wa al-Mafhum*. <http://saaaid.net/Doat/arrad/17.htm>. [23 March 2007].
- Abu Halim Tamuri. *Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan. Buku Panduan Kursus Peningkatan Kurikulum Pendidikan Syariah Islamiah 2006*. Putrajaya: Bahagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral, KPM. 2006.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1980
- Al-Maliki, M Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984
- El-Muhammady, Abdul Halim. "Peranan Guru dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (4): 1-8. 1986.
- Eka Srimulyani, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam lintasan Sejarah: mengamati dinamika peran perempuan (Aceh) dalam kehidupan Sosial*. Banda Aceh; Yayasan Pena. 2007.
- , *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh; Menganalisa Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren dan Dayah*. 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.